

Persahabatan dalam Pandangan Dekonstruksi

Chris Ruhupatty

chuhupatty@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstract

This article explains how deconstruction revealed the dissymmetry of Aristotle's perspective regarding friendship. The dissymmetry explained by Derrida through the phrase: "O my friends, there is no friend." Derrida also showed it through the perspective of Heidegger, Schmitt, and Kant who have previously studied Aristotelian friendship. In the end, as a conclusion, Derrida stated that this dissymmetry revealed that Aristotelian friendship is nothing more than an idea of human relations, and never shown in reality.

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang bagaimana dekonstruksi menyingkapkan ke-tidak-simetris-an pandangan Aristoteles tentang persahabatan. Ke-tidak-simetris-an itu dijelaskan oleh Derrida melalui frasa: "Wahai sahabat-sahabatku, tidak ada sahabat." Derrida juga menunjukkannya melalui pandangan Heidegger, Schmitt, dan Kant yang terlebih dahulu telah mengkaji persahabatan Aristotelian. Pada akhirnya, sebagai sebuah kesimpulan, Derrida menyatakan ke-tidak-simetris-an ini menunjukkan bahwa persahabatan Aristotelian tidak lebih dari sekadar sebuah *idea* tentang hubungan manusia, dan tidak pernah muncul dalam realitas konkret.

Keywords: Derrida, dekonstruksi, persahabatan, *fraternité*, Aristoteles, *The Nicomachean Ethics*, *Eudemian Ethics*.

Pendahuluan

Aristoteles (384-322 SM) lahir di sebuah kota bernama Stagira, Yunani kuno. Menempuh pendidikan di sekolah yang didirikan oleh Plato (427-347 SM), Academia, Athena. Setelah menyelesaikan studinya ia diminta untuk menjadi tutor bagi Alexander muda, kemudian dikenal sebagai Alexander Agung. Aristoteles kemudian mendirikan sekolahnya sendiri yang dinamai Lyceum (335 SM). Sumbangsih terbesarnya bagi perkembangan pemikiran Filsafat Barat adalah dengan membaginya ke dalam beberapa kelompok ilmu.

Pembagian tersebut sekurang-kurangnya tercermin pada tiga kelompok ilmu sebagai berikut: (1) Filsafat itu sendiri dengan metode metafisikanya; (2) Ilmu-ilmu alam seperti Fisika, Biologi, Zoologi; dan (3) Ilmu Politik dan Sosial. Kelompok yang terakhir, ilmu Politik dan Sosial, diterangkannya sebagai bentuk aktualisasi dari kebijaksanaan (filsafat) guna mencapai kehidupan yang lebih baik (Yunani: *eudaimonia*). Karya-karya Aristoteles yang membicarakan tentang ilmu Politik dan Sosial terbit dengan judul *Eudemian Ethics* dan *The Nicomachean Ethics*. Keduanya diberi label sebagai: ajaran tentang etika, karena berisikan pedoman tentang bagaimana menjalani hidup yang memberikan kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Secara garis besar, Aristoteles telah mengembangkan filsafat dari yang sebelumnya bercirikan kontemplatif menjadi sebuah tindakan nyata dalam hidup sehari-hari (*phronēsis*).

Salah satu contoh wujud pemikiran filosofis dalam hidup sehari-hari adalah persahabatan. Topik ini dapat ditemukan pada *Eudemian Ethics* (buku VII) dan *Nicomachean Ethics* (buku VIII dan IX). Pada uraiannya itu, ia menyamakan persahabatan dengan *philia*. Untuk itu tidak jarang ia menggunakan kata "*philia*" sebagai pengganti kata "persahabatan" (*friendship*).¹ Persahabatan atau *philia* dibedakan dalam tiga contoh, antara lain: (1) Persahabatan berdasarkan faedah atau asas manfaat (*utility*); (2) Persahabatan berdasarkan kesenangan atau kenikmatan semata; dan (3) Persahabatan berdasarkan kebajikan (*virtue*) bagi orang lain. Persahabatan sejati (*philia*), terang Aristoteles, dicirikan pada contoh yang terakhir.² Ciri persahabatan sejati juga dapat ditemukan pada kasih seorang ibu terhadap anaknya.³ Namun, Aristoteles juga mengakui bahwa persahabatan jenis ini (*philia*) sangat jarang ditemui. Alasan mengapa *philia* sulit ditemukan adalah: (1) Sulit untuk menemukan seseorang yang

1 Lihat pada catatan 1155a dan bandingkan dengan Aristotle, *The Nicomachean Ethics*, Penerj. David Ross (Oxford: Oxford University Press, 2009), hal. 142.

2 Ibid., hal. 144-45.

3 Aristotle, *Eudemian Ethics*, Penerj. C.D.C. Reeve (Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 2021), hal. 112.

rela untuk membagikan kebajikan bagi orang lain, dan (2) Persahabatan sejati membutuhkan proses dalam jangka waktu yang tidak singkat.

Aristoteles: "Namun, wajar jika persahabatan seperti itu sangat jarang terjadi; karena manusia seperti itu juga jarang. Selanjutnya, persahabatan seperti itu membutuhkan waktu dan keakraban; seperti kata pepatah, manusia tidak saling mengenal sampai mereka 'makan garam bersama'; mereka juga tidak dapat mengakui satu sama lain dalam pertemanan atau persahabatan sampai masing-masing ditemukan dapat dicintai dan dipercaya oleh masing-masing. Mereka yang dengan cepat menunjukkan tanda-tanda persahabatan satu sama lain ingin menjadi teman, tapi bukan sahabat kecuali mereka saling mencintai dan mengetahui faktanya; bahwa keinginan akan pertemanan muncul dengan cepat, tapi persahabatan tidak."⁴

Oleh sebab itu, lanjut Aristoteles, seseorang yang memiliki banyak sahabat sebenarnya ia tidak memiliki satupun sahabat. Ironis bukan?

Aristoteles (NE): "Mereka yang memiliki banyak sahabat dan bergaul akrab dengan mereka semua dianggap bukan sahabat siapa pun..."⁵

Aristoteles (EE): "Adapun keinginan dan doa kita adalah untuk memiliki banyak sahabat, sementara pada saat yang bersamaan dikatakan bahwa dia yang memiliki banyak sahabat tidak memiliki seorang pun..."⁶

Sampai di sini bisa dikatakan bahwa *philia* merupakan dasar dari persahabatan sejati, tapi ironisnya, persahabatan sejati sulit ditemukan, karena membutuhkan proses. Namun, di sisi lain, Derrida menemukan ironi atau ke-tidak-simetris-an yang lain pada persahabatan Aristotelian. Hal tersebut ia jelaskan melalui frasa: "Wahai sahabat-sahabatku, tidak ada sahabat"⁷ yang bisa ditemukan dalam uraiannya di: *The Politics of Friendship* (1994). Artikel ini tidak menyajikan seluruh uraian Derrida pada buku tersebut, tapi hanya memfokuskan kajiannya pada bab sembilan (*In human language, fraternity...*). Pada bab ini Derrida menunjukkan ke-tidak-simetris-an persahabatan Aristotelian melalui berbagai sudut pandang. Dengan kata lain, meskipun persahabatan Aristotelian telah dikaji dan dipahami se-

cara berbeda dari waktu ke waktu, tapi tetap saja menyisakan ke-tidak-simetris-an. Apakah ke-tidak-simetris-an yang dimaksud? Mengapa tidak bisa diperbaiki? Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang berusaha dijawab oleh artikel ini.

Dengan demikian, artikel ini menyajikan sebuah tinjauan filosofis dari seorang Derrida terhadap persahabatan Aristotelian. Metode yang digunakan dalam uraian ini adalah: deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan karena artikel ini akan memunculkan hal-hal penting yang didapatkan pada uraian Derrida. Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan tentang ke-tidak-simetris-an persahabatan Aristotelian. Pandangan penulis sendiri terhadap topik pembahasan akan dituliskan pada bagian penutup artikel ini.

Tinjauan Filosofis Derrida terhadap Persahabatan Aristotelian

The Politics of Friendship berisikan makalah yang disampaikan Derrida pada seminar dengan tajuk yang sama di periode 1988-1989 (Prancis: *Politiques de l'amitié*). Makalah ini tidak hanya menjelaskan tentang apa itu persahabatan, tapi konsekuensi dari persahabatan terhadap politik. Bahkan bisa dikatakan bahwa memahami persahabatan hanya sebuah titik berangkat untuk menjelaskan dampaknya terhadap realitas politik. Apa hubungan persahabatan dengan politik? Mengapa persahabatan berkaitan langsung dengan politik?

Hubungan antara persahabatan dan politik telah diperlihatkan Aristoteles pada ajarannya tentang etika. Salah satunya dapat ditemukan pada paragraf pertama buku VII *Eudemian Ethics* yang berjudul *Friendship*. Aristoteles menjelaskan persahabatan sebagai cermin dari realitas politik.⁸ Persamaan di antara persahabatan dan politik terletak pada unsur keadilan. Keduanya sama-sama menerapkan apa yang adil dalam hidup bersama. Oleh sebab itu Aristoteles menyingkapkan persahabatan sebagai miniatur dari realitas politik. Itu artinya, politik dalam pandangan Aristoteles identik dengan *philia*. Dengan kata lain, politik telah selalu berfungsi untuk mengakrabkan warga negara, bukan memecah-belah. Politik menebarkan kedamaian, bukan peperangan!

Namun, sebagaimana Aristoteles menyatakan bahwa persahabatan yang sejati sangat jarang ditemukan (Bukankah mereka yang memiliki banyak sahabat sama saja tidak memiliki seorangpun sahabat?), maka bukankah politik yang dimaksudkan juga sulit untuk ditemukan?

4 Aristotle, *The Nicomachean Ethics*, hal. 146.

5 Ibid., hal. 179.

6 Aristotle, *Eudemian Ethics*, hal. 136.

7 Jacques Derrida, *The Politics of Friendship*, Penerj. George Collins (London: Verso, 2005), hal. ix.

8 Aristotle, *The Eudemian Ethics*, hal. 111.

Derrida menemukan ke-tidak-simetris-an dalam pernyataan Aristoteles tentang persahabatan sejati yang sulit ditemukan. Pernyataan tersebut di parafrasekan menjadi: “Wahai sahabat-sahabatku, tidak ada sahabat” demi menunjukkan ke-tidak-simetris-an yang dimaksud. Derrida memandang bahwa seruan tersebut—Wahai sahabat-sahabatku, tidak ada sahabat—mirip dengan sebuah komplain atau ratapan. Komplain atau ratapan ini menggambarkan ke-tidak-simetris-an antara realitas dan pandangan tentang persahabatan. Ditandai dengan maraknya tindakan kejahatan yang terjadi di tengah masyarakat, ditambah lagi dengan kejahatan terhadap kemanusiaan demi kepentingan politik.⁹ Jika demikian, apakah persahabatan sejati (*philia*) sudah tidak relevan lagi untuk dibicarakan? Mengapa politik yang telah melampaui prinsip-prinsip persahabatan masih disebut sebagai politik? Namun, Derrida tidak hanya memandang ke-tidak-simetris-an ini dari sudut pandang realitasnya. Ia melihat ada sesuatu yang laten dari semua gejala yang bisa disebutkan.

Derrida menunjukkan ke-tidak-simetris-an persahabatan Aristotelian melalui prinsip demokrasi serta sudut pandang beberapa pemikir seperti: Martin Heidegger (1889-1976), Carl Schmitt (1888-1985), dan Immanuel Kant (1724-1804).

Sistem Politik

Penting untuk diperhatikan bahwa Derrida tidak menilai persahabatan Aristotelian sebagai sebuah pandangan yang usang. Justru Aristotelianisme masih sangat relevan di era modern saat ini. Persahabatan atau kerukunan antara warga negara tanpa memandang perbedaan yang ada merupakan tujuan utama dari sistem demokrasi. Bahkan Republik Prancis mendasari sistem politiknya di dalam prinsip-prinsip persahabatan atau yang lebih dikenal dengan sebutan: *fraternité*.¹⁰ Namun, Derrida masih menemukan ke-tidak-simetris-an yang melekat pada gagasan tentang persahabatan. Melalui sudut pandang sistem politik seruan: “Wahai sahabat-sahabatku, tidak ada sahabat” dapat dilihat sebagai sebuah komitmen persahabatan di masa depan. Dengan begitu, persahabatan—sama seperti politik—telah selalu didasari oleh sebuah tanggung jawab untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.¹¹ Lalu, dimanakah persahabatan itu saat ini? Apakah persahabatan hanya terjadi di masa depan?

Jika persahabatan sejati hanya terjadi di masa depan, itu artinya persahabatan tidak lebih dari sekedar sebuah kemungkinan belaka. Bahkan Derrida menyebutkan persahabatan Aristotelian sebagai hiperbol yang membingungkan.¹² Bagaimana mungkin menjelaskan *philia* dalam kerangka komitmen di masa depan? Bukahkah *philia* telah selalu berarti mencintai tana tuntutan atau komitmen untuk dicintai?¹³ Dari sini tampak bahwa persahabatan Aristotelian seolah-olah memaklumkan permusuhan atau kejahatan, bahkan peperangan yang terjadi saat ini, karena musuh saat ini mungkin adalah sahabat di masa depan. Ke-tidak-simetris-an ini semakin tampak dengan tidak adanya jaminan persahabatan di masa depan. Apakah musuh saat ini adalah sahabat di masa depan? Dari sudut pandang proses, maka pertanyaan tadi hanya bisa dijawab dengan: mudah-mudahan (*perhaps*).

Heidegger

Derrida juga menggunakan pemikiran Heidegger untuk menjelaskan ke-tidak-simetris-an persahabatan Aristotelian. Heidegger, dalam uraiannya, menggunakan persahabatan saat menjelaskan tentang prinsip diskursus. Diskursus, bagi Heidegger, adalah sama saja dengan mendengarkan suara dari seorang sahabat (dikutip oleh Derrida pada halaman 241).

Heidegger: “Mendengarkan bahkan merupakan keterbukaan utama dan otentik dari Dasein untuk memungkinkan keberadaannya sendiri, seperti dalam mendengar suara sahabat yang menyertai Dasein.”¹⁴

Bagi Derrida “suara sahabat” yang dimaksudkan oleh Heidegger telah selalu merujuk pada orang asing (*stranger*). Orang asing itu sendiri, dalam pembacaan Derrida terhadap karya-karya Heidegger, merujuk pada alam (*phúsis*). Di sisi lain, Heidegger di dalam karya-karyanya sering menerjemahkan *philia* sebagai: penjaga kebajikan.¹⁵ Dengan kata lain, persahabatan Heideggerian adalah bentuk eksistensialisme di mana seseorang mengikuti suara orang asing yang menjadi pelindungnya. Tidak heran kalau Heidegger menekankan proses “mendengar” di dalam pemikirannya, karena baginya, tantangan terbesar dalam persahabatan adalah menghiraukan suara sahabat yang telah selalu menyembunyikan dirinya.¹⁶ Semakin jelas bahwa persahabatan Heide-

9 Jacques Derrida, *The Politics of Friendship*, hal. ix-xi.

10 Ibid., hal. 232-6.

11 Ibid.

12 Ibid., hal. 239.

13 Bandingkan dengan Jacques Derrida, *The Politics of Friendship*, hal. 8

14 Martin Heidegger, *Being and Time*, Penerj. Joan Stambaugh (Albany: State University of New York Press, 1996), hal. 153.

15 Jacques Derrida, *The Politics of Friendship*, hal. 242.

16 Ibid.

ggerian, sama halnya dengan Aristotelian, menunjukkan adanya sebuah proses yang tidak singkat. Proses ini membuat persahabatan sejati menjadi sangat jarang ditemukan. Namun, mengapa Heidegger tidak menyinggung persahabatan antara sesama manusia?

Ke-tidak-simetris-an persahabatan Heideggerian ditemukan dengan ketiadaannya genus. Makna persahabatan di tangan Heidegger telah bergeser dari persahabatan antara sesama manusia menjadi persahabatan dengan "orang asing" yang tidak diketahui genusnya. Apakah ini menunjukkan sikap Heidegger yang sanksi terhadap keberadaan persahabatan sejati antara sesama manusia? Ditinjau dari segi proses sebuah persahabatan sejati, sepertinya pertanyaan inipun hanya bisa dijawab dengan: barangkali (*perhaps*).

Schmitt

Schmitt, sebagaimana dikutip oleh Derrida, menunjukkan sisi lain dari sebuah persahabatan, yaitu: permusuhan. Bagi Schmitt, mustahil untuk membicarakan tentang persahabatan terpisah dengan permusuhan. Bahkan secaa gamblang ia menunjukkan bahwa realitas politik dalam tindakan dan motifnya telah selalu terhubung dengan konsep sahabat/musuh (dikutip oleh Derrida, hal. 245).

Schmitt: "Perbedaan khusus pada politik yang dapat mengurangi tindakan dan motif politik adalah perbedaan antara sahabat dan musuh."¹⁷

Di mata Schmitt, tindakan dan motif politik hanyalah bertujuan untuk menentukan sahabat di antara musuh. Dengan meminjam "kacamata" Schmitt, proses di dalam persahabatan sejati dapat dipahami sebagai proses di mana persahabatan mendahului permusuhan, atau sebaliknya, permusuhan mendahului persahabatan.

Ke-tidak-simetris-an pada persahabatan menjadi semakin terang melalui pandangan Schmitt. Seruan: "Wahai sahabat-sahabatku, tidak ada sahabat" dipahami dalam bentuk keberadaan musuh di antara sahabat-sahabat. Dengan begitu, *philia* sebenarnya tidak hanya menciptakan persahabatan, tapi secara bersamaan turut memunculkan permusuhan. Namun, di sinilah letak ke-tidak-simetris-an itu, apakah mungkin permusuhan atau peperangan sengaja dilakukan hanya demi kebaikan sang musuh? Bisa dipastikan bahwa jawabannya adalah: barangkali (*perhaps*).

17 Carl Schmitt, *The Concept of the Political*, Penerj. George Schwab (Chicago: The University of Chicago Press, 2007), hal. 26.

Kant

Kant, sebagaimana diuraikan oleh Derrida, menyatakan terdapat dua jenis persahabatan. Yang satu dinamai "persahabatan estetis", sedangkan yang satu lagi adalah "persahabatan moral." Kedua jenis persahabatan tadi dibedakan dengan adanya "jarak" di antara sahabat.

Pada persahabatan estetis masih ditemukan adanya jarak di antara sahabat, karena dibangun bukan hanya dengan *philia*, tapi juga respek. Sikap respek terhadap sahabat inilah yang menciptakan sebuah jarak yang pantas di antara pada sahabat. Oleh sebab itu, jika *philia* mendekatkan dua orang sahabat, maka respek memisahkan keduanya di dalam jarak (dikutip oleh Derrida, hal. 254).

Kant: "Karena kasih [philia] dapat dianggap sebagai ketertarikan dan respek sebagai penolakan, dan jika prinsip kasih meminta sahabat untuk mendekat, maka prinsip respek mengharuskan mereka untuk menjaga jarak yang pantas antara satu dengan yang lain."¹⁸

Di sisi lain, persahabatan moral menghilangkan jarak antara sahabat, sehingga masing-masing merasa bebas untuk berpendapat bahkan membagikan rahasianya. Itu semua terbentuk karena persahabatan moral dibangun atas dasar kepercayaan dan kesetaraan.¹⁹ Kedua hal inilah yang menjadi pengikat dari sebuah persahabatan. Dengan kata lain, jarak antara dua orang sahabat dapat dilampaui oleh kepercayaan dan kesetaraan. Tanpa keduanya, maka mustahil seorang sahabat dapat mengungkapkan pendapatnya secara bebas dan membagikan rahasianya.

Bisa dikatakan bahwa Kant sebenarnya sedang menunjukkan fase dalam persahabatan. Oleh sebab itu, sebagaimana dikutip oleh Derrida, Kant mengakui bahwa persahabatan yang dibangun atas dasar kepercayaan dan kesetaraan sangat jarang ditemukan. Ia menggambarkan kelangkaan itu adalah sama seperti menemukan angsa berwarna hitam.²⁰ Bersamaan dengan itu, Kant juga menyatakan bahwa sahabat sejati merupakan sahabat bagi semua umat manusia.²¹ Derrida melihat gambaran dari persahabatan Kantian ini sebagai sebuah angan-angan atau sekadar sebuah permohonan

18 Immanuel Kant, *The Metaphysics of Morals*, Penerj. Mary Gregor (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), hal. 261.

19 Jacques Derrida, *The Politics of Friendship*, hal 257-8.

20 Ibid.

21 Ibid., hal. 260.

belaka. Bagaimana mungkin sahabat sejati yang merupakan *philia* bagi semua umat manusia sekaligus *philia* bagi sedikit atau segelintir manusia saja? Bukankah mereka yang memiliki banyak sahabat sebenarnya tidak memiliki seorangpun? Lagipula, rahasia macam apa yang dimiliki oleh sahabat dari semua umat manusia?

Dengan demikian, dalam persahabatan Kantian juga ditemukan ke-tidak-simetris-an sebagaimana ditemukan pada Aristotelian. Namun, hal menarik telah dinyatakan oleh Kant mengenai persahabatan, yaitu: sahabat bagi semua umat manusia. Dapatkah itu terjadi? Jawabannya: mungkin (*perhaps*).

Derrida

Sebagai penutup dari seluruh uraiannya pada makalah ini (*In human language, fraternity...*) Derrida memperlihatkan pandangannya sendiri (halaman 263-7). Pertama-tama ia mengakui bahwa persahabatan Aristotelian masih relevan hingga saat ini, bahkan telah dijadikan sebagai fondasi bagi pembangunan Republik Prancis. Namun, tidak bisa dipungkiri, gagasan persahabatan Aristotelian telah mengalami pergeseran makna seiring perubahan yang terjadi pada masyarakat. Hal ini, diantaranya, disebabkan oleh hadirnya pengaruh Kekristenan, kemudian kembali mengalami pergeseran ketika berada di Paris yang memiliki latar belakang masyarakat lebih beragam. Meski begitu, *idea* persahabatan tetap menjadi sebuah harapan untuk membentuk kehidupan masyarakat yang lebih baik. Sinopsis tentang gambaran kehidupan yang lebih baik dicontohkan Derrida melalui gagasan tentang persaudaraan umat manusia (kosmopolitan).

Dengan kata lain, Derrida tidak menolak *idea* persahabatan meski telah ditemukan ke-tidak-simetris-an dalam struktur bangunan argumentasinya. Sebab itu Derrida memandang *philia* atau persahabatan sebagai sebuah seruan atau doa.²² Tentang hal ini, yaitu: doa, Derrida sependapat dengan Aristoteles yang telah menyatakan bahwa proposisi yang terdapat di dalam sebuah doa tidak dapat ditemukan kesalahannya.²³ Dengan begitu, tidak ada yang salah dengan *idea* persahabatan. Lagipula *idea* persahabatan Aristotelian masih terbuka untuk dipahami dari berbagai sudut pandang. Terbukti bahwa persahabatan bisa dipahami sebagai persahabatan antara sesama manusia, persahabatan antara sesama manusia dengan gender yang berbeda

(lintas gender), persahabatan antara seluruh umat manusia (kosmopolitan), atau persahabatan antara manusia dan alam.

Dengan demikian, persahabatan dalam pandangan Derrida tidak lebih dari sekadar *idea* atau bisa juga dikatakan sebagai sebuah permohonan. Sebagaimana *idea* pada umumnya, maka *idea* persahabatan telah selalu mengalami penundaan untuk mewujudkan di dalam dunia konkret. Itulah mengapa wujud dari persahabatan yang sejati tidak dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Seluruh uraian telah menunjukkan bahwa persahabatan Aristotelian telah memengaruhi kehidupan individu maupun masyarakat. Tidak ada yang salah dengan *idea* tersebut. Namun, artikel ini menilai bahwa persoalan di dalam persahabatan terletak pada diri manusia itu sendiri. Permasalahan ini sebenarnya telah menjadi perhatian khusus Aristoteles. Di *Nicomachean Ethics* buku IX bab 8 ia menguraikan tentang tantangan dari *philia*, yaitu: mengasihi diri sendiri (*self-love*). Dalam uraian ini Aristoteles tidak sedang menunjukkan bahwa seseorang tidak boleh mengasihi diri sendiri, tapi di sini dijelaskan dampak buruk dari keegoisan, yaitu: dapat menghancurkan diri sendiri dan orang lain.²⁴ Untuk itu, Aristoteles juga memperlihatkan perbedaan mendasar antara *philia* dan egoisme. Bagi Aristoteles, *Philia* telah selalu mengusahakan kebaikan bagi dirinya dan orang lain. *Philia* memungkinkan seseorang mengesampingkan kebaikan bagi diri sendiri demi mendahulukan kebaikan bagi orang lain. Dengan melakukan pengorbanan itu, terang Aristoteles, sebenarnya seseorang sedang melakukan kebaikan terbesar bagi dirinya sendiri.

Egoisme, di sisi lain, telah selalu mengusahakan kebaikan bagi diri sendiri dengan mengorbankan kebaikan bagi orang lain. Padahal, dengan melakukan hal tersebut sebenarnya ia sedang menghancurkan diri sendiri dan orang lain. Namun, seperti yang disadari oleh Aristoteles, lebih mudah untuk menemukan orang yang egos ketimbang menemukannya *philia* atau seorang sahabat sejati. Alasannya ialah karena manusia pada dirinya sendiri telah selalu di determinasikan oleh egoisme. Dengan kata lain, manusia tidak bisa lepas dari pusaran keegoisan. Bahkan ketika ia sedang mendahulukan kepentingan orang lain, sebenarnya ia sedang mementingkan prinsipnya atau gagasannya tentang *philia* (persahabatan sejati). Pusaran atau tarikan ini begitu kuat sehingga di dalam perbuatan baik sekalipun masih dapat ditemukan keegoisan (*selfish good deeds*). Apa-

22 Ibid., hal. 235.

23 Aristotle, *De Interpretatione* dalam *The Complete Works of Aristotle: The Revised Oxford Translation Volume 1*, Penerj. J. L. Ackrill (Princeton: Princeton University Press, 1991), hal. 4.

24 Aristotle, *The Nicomachean Ethics*, hal. 175.

kah manusia bisa benar-benar terbebas dari jeratan keegoisan? Jawabannya: barangkali (*perhaps*).

Dengan demikian, persahabatan merupakan *idea* yang telah selalu membayangi hubungan antara sesama manusia. Bukan itu saja, persahabatan juga merupakan *idea* yang harus diperjuangkan dalam realitas politik. Apakah hubungan manusia akan semakin baik? Bagaimana dengan masa depan politik? *Idea* persahabatan membuatnya menjadi mungkin! Barangkali.

Daftar Pustaka

- Aristotle. 1991. *De Interpretatione* dalam *The Complete Works of Aristotle: The Revised Oxford Translation Volume 1*. Princeton: Princeton University Press.
- _____. 2021. *Eudemian Ethics*. Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc.
- _____. 2009. *The Nicomachean Ethics*. Oxford: Oxford University Press.
- Derrida, Jacques. 2005. *The Politics of Friendship*. London: Verso.
- Heidegger, Martin. 1996. *Being and Time*. Albany: State University of New York Press.
- Kant, Immanuel. 1991. *The Metaphysics of Morals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Schmitt, Carl. 2007. *The Concept of the Political*. Chicago: The University of Chicago Press.